

BAB III

ANALISIS INTERPRETASI AUDIENS TERHADAP PESAN LEGALISASI GANJA

3.1 Analisis Resepsi Audiens

Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi, misalnya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya. Stuart Hall menuliskan tentang teori 'Encoding dan Decoding' sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya.

3.2 Pemaknaan Informan Penelitian

Informan yang dianalisis oleh peneliti ialah informan-informan yang memenuhi kriteria peneliti, individu-individu tersebut berasal dari kalangan mahasiswa dengan perbedaan latar belakang terletak pada pengguna, non pengguna dan mahasiswa peduli Napza. Pertimbangan tersebut dilakukan karena berpengaruh terhadap pandangan individu dalam memaknai suatu isu serta mengungkapkan interpretasinya terhadap film tersebut. Dengan dipilihnya mahasiswa sebagai subjek penelitian diharapkan mampu memberikan respon yang jujur, memberikan

interpretasi atas pengetahuan yang dimiliki seputar tanaman ganja, dan mampu memberikan pendapat atas nama pribadi bukan atas nama profesi maupun instansi yang terkait.

Penggalan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam atau *depth interview*. Wawancara ini terbagi ke dalam dua tahap ; tahap pertama yaitu melakukan wawancara untuk menguji pengetahuan informan seputar kontroversi ganja, wawancara ini dilakukan sebelum informan menonton film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”. Tahap kedua yaitu wawancara yang dilakukan untuk menggali respon audiens setelah menonton film dokumenter tersebut.

3.2.1 Informan 1

Aktivis Organisasi Peduli Napza

a. Pengetahuan informan terkait wacana pelegalan ganja

Pengetahuan mengenai wacana legalisasi ganja telah diketahui oleh informan sebelum menonton film dokumenter ini. Informan pernah membahasnya dalam forum organisasi dan dari media massa.

“Saya cukup mengetahuinya sebagai wacana saja mba, kami pernah mengadakan diskusi, namun dari pihak napza sendiri, kami kurang mendukung gerakan tersebut. Saya tidak mendukung karena menurut saya karena adanya argumen-argumen yang membenarkan pelegalan ganja. Pelegalan ganja itu bukan solusi, namun hanya sekedar pereda rasa nyeri dan bukan sebagai solusi yang sepenuhnya”.

Informan yang berlatar seorang aktivis Peduli Napza membuat informan ini tidak membenarkan adanya wacana pelegalan ganja, dikarenakan informan memiliki pengetahuan seputar narkoba dan obat-obatan terlarang, ganja hanya

dianggap sebagai pereda rasa nyeri saja, tidak untuk dijadikan sebuah solusi. Pihak Peduli Napza telah melakukan diskusi terkait wacana pelegalan ganja dan ganja masih belum diterima oleh organisasi tersebut.

b. Pengetahuan informan terkait organisasi LGN

Sebelum menonton film dokumenter tersebut, informan telah mengetahui organisasi LGN namun tidak begitu mengetahui berbagai aksi yang dilakukan oleh LGN, informan hanya mengetahui bahwa organisasi ini bergerak untuk mendukung legalisasi ganja.

“saya pernah mendengarnya, setahu saya organisasi itu seperti LSM yang bergerak untuk mendukung ganja tetapi untuk detailnya saya belum tahu mba”.

c. Pendapat informan mengenai film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Wawancara ini dilaksanakan setelah informan menonton film dokumenter tersebut, respon yang diberikan oleh aktivis Peduli Napza ini berbeda dengan respon yang diberikan saat informan belum menonton film dokumenter tersebut. Informan, sebelumnya sangat menolak adanya wacana legalisasi ganja, namun setelah menonton, informan merasa bahwa argumen LGN dalam melegalkan ganja itu berdasar sehingga dapat diterima secara ilmiah dan ada beberapa alasan yang diterima oleh informan, sekalipun secara keseluruhan informan tetap menolak pelegalisasian ganja.

“Film dokumenter itu cukup bagus menurut saya, mereka mengutarakan argumen mereka berupa alasan mengapa mereka ingin melegalkan ganja, pernyataan mereka dapat diterima secara ilmiah namun tidak semuanya

saya setuju, karena pada dasarnya ganja merupakan tanaman yang ilegal untuk dikonsumsi karena menimbulkan efek negatif bagi penggunaannya karena ganja bukanlah sebuah solusi untuk kesehatan”.

Informan menjelaskan pesan yang terdapat dalam film dokumenter tersebut bahwa ganja seharusnya dilegalkan karena telah menjadi bagian budaya Indonesia, dilihat dari berbagai fungsi dan manfaat yang diberikan oleh tanaman ganja. Informan menyampaikan bahwa efek ganja selama ini dipandang buruk oleh masyarakat, karena fakta yang sebenarnya adalah ganja jauh lebih aman untuk dikonsumsi daripada dosis vitamin C. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan dimana informan cukup mengetahui konten atau pesan yang disampaikan oleh Dhira.

“Menurut saya film tersebut menyampaikan bahwa ganja itu harus dilegalkan karena ganja telah membudaya dan melekat pada masyarakat, sudah berkiprah di dunia lebih dari 12 ribu tahun. Manfaat ganja sangat banyak terutama untuk bidang kesehatan maupun spiritual. Selain itu mereka juga menyampaikan pendapatnya berdasarkan riset bahwa ganja itu efeknya tidak seburuk apa yang dikira oleh masyarakat saat ini, bahkan dosis vitamin C dianggap lebih berbahaya daripada dosis penggunaan ganja”.

Film dokumenter ini dianggap sangat persuasif bagi informan karena menurut informan, konten-konten yang diberikan oleh film tersebut dapat memengaruhi seorang individu untuk menggunakan ganja karena pengemasan dan penyampaian pesan yang menarik sekaligus berdasar, memengaruhi pandangan audiens terkait ganja apabila mereka tidak memiliki landasan yang kuat saat menonton film dokumenter tersebut.

“Sangat berpengaruh, jadi menurut saya orang yang agak ragu dengan efek negatif yang ada pada ganja dapat percaya dengan konten-konten yang ada dalam film itu. Jadi apabila mereka tidak memiliki landasan yang kuat, masih merasa bimbang akan penggunaan ganja menjadi dapat terpengaruh untuk menggunakan ganja. menurut saya cara penyampaian dalam film itu cukup pintar untuk merubah pandangan masyarakat”.

Film dokumenter ini dipandang membentuk opini yang salah pada masyarakat, film ini dianggap ingin melegalkan ganja untuk digunakan oleh tubuh dengan argumen bahwa tanaman ganja ini memiliki manfaat bagi kesehatan, sehingga film ini dianggap negatif oleh informan dan memicu kontroversi di masyarakat. Menurut informan, ada banyak sudut pandang yang bisa disampaikan oleh masyarakat, pernyataan Dhira dalam film tersebut dianggap bukan satu-satunya pandangan yang benar dan berdasar untuk melegalkan ganja.

“Bagaimana tanggapan mas terhadap film ini ? positif atau negatif ?”

“Kalau dari segi kesehatan pasti negatif, karena mereka itu menggiring opini pada masyarakat untuk mendukung pelegalan ganja”

“Apakah film ini bisa memicu kontroversi di masyarakat ?”

“Sangat bisa, karena banyaknya sudut pandang dan riset lain yang menyatakan bahwa ganja itu cukup negatif dampaknya”

d. Pendapat informan mengenai organisasi LGN

Informan menyatakan bahwa organisasi LGN dapat diterima secara ekonomi maupun budaya, organisasi Peduli Napza tidak mempermasalahkan industri ganja yang direncanakan oleh LGN, informan hanya tidak ingin apabila ganja dilegalkan tanpa syarat, maka penyalahgunaan ganja di Indonesia akan semakin meningkat.

“Apakah setelah melihat film dokumenter tersebut, kira-kira organisasi LGN dapat diterima di masyarakat ?”

“Tergantung penerimaan dari bidang apa, untuk bidang ekonomi dan budaya saya rasa itu bisa diterima, untuk bisnis ganja sepanjang kalau menurut dari kami dari peduli napza sendiri itu bukan masalah, yang menjadi masalah dari organisasi kami itu adalah bagaimana agar ganja itu tidak disalahgunakan oleh masyarakat”.

e. Pendapat informan atas hukum ganja di Indonesia

Informan cukup mengetahui kondisi hukum ganja di Indonesia saat ini, ganja dimasukkan ke dalam golongan I dan setara dengan heroin maupun sabu yang berbahaya bagi tubuh. Oleh karena itu, informan menyetujui UU Narkotika saat ini untuk tetap memasukkan ganja pada golongan I.

“Sepengetahuan saya, ganja itu masuk golongan I, golongan yang sangat tinggi dan sekelas dengan heroin dan itu sangat berbahaya bagi tubuh, kalau menurut Undang-undang seperti itu dan menurut UU yang sudah ada, saya setuju-setuju saja mba”.

f. Penggalian emosi informan berkaitan dengan kriminalisasi ganja

Pernyataan informan terkait tanggapan mengenai pengguna ganja yang sedang dikriminalisasikan dianggap relatif, karena informan melihat tujuan utama dari pengguna ganja tersebut, apabila pengguna dengan sengaja menggunakan ganja hanya untuk mendapatkan *euforia* nya saja dan mereka telah mengetahui hukuman yang diberikan adalah penjara, maka informan menyetujui hal tersebut. Tetapi jika pengguna terpaksa menggunakannya atas dasar yang dapat dipertimbangkan, seperti memiliki masalah yang berat, kurangnya edukasi mengenai tanaman ganja, alasan kesehatan maka rehabilitasi menjadi solusi yang lebih tepat untuk pengguna ganja.

“Sebenarnya itu relatif mba, apabila mereka memiliki motivasi tersendiri karena ingin menggunakan untuk mendapatkan efek *high* nya saja dan mereka telah mengetahui hukuman dalam bentuk apa yang akan diberikan bagi pengguna ganja, menurut saya itu hukuman yang pantas. Namun apabila mereka menggunakan karena ketidaktahuan mereka akan efek ganja, kurangnya edukasi dan pengetahuan seputar ganja, dan mungkin memiliki masalah kesehatan yang perlu disembuhkan menggunakan ganja boleh-boleh saja dan menurut saya rehabilitasi lebih cocok untuk mereka”.

Pernyataan Dhira yang menyebutkan bahwa ganja saat ini sedang dikriminalisasikan karena UU Narkotika melarang segala bentuk akses penelitian terkait ganja. UU Narkotika saat ini tidak membenarkan adanya pengobatan menggunakan ganja. Tanggapan informan terhadap pernyataan tersebut adalah informan merasa UU Narkotika saat ini terlalu berlebihan untuk melarang penggunaan ganja di bidang medis karena pada dasarnya informan hanya mempermasalahkan penyalahgunaan ganja untuk *euforia* saja, menurut informan individu yang sehat tidak seharusnya menggunakan ganja, namun sebaliknya informan menyetujui ganja digunakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

“Karena saya bukan dari ranah kesehatan, maka saya tidak begitu paham mengenai pengobatan tersebut. Tetapi menurut saya, pemerintah terlalu berlebihan dalam hal melarang ganja untuk kepentingan, seharusnya yang dipermasalahkan itu penyalahgunaannya karena saya sangat tidak setuju dengan orang yang sehat tapi menggunakan ganja, tetapi saya memaklumi orang-orang yang mengidap penyakit tertentu dan terpaksa menggunakan ganja untuk pengobatan tetapi saya setuju asalkan ada rekomendasi dari medis, karena itu ranah ganja untuk dijadikan obat. Apabila ganja hanya sekedar dikonsumsi, itu yang saya tidak setuju karena alkohol pun dapat dijadikan obat, jangan disalahgunakan untuk dikonsumsi, seperti itu analoginya”.

Informan merasa bimbang dengan UU Narkotika saat ini, karena menurut informan ganja tidak selalu memiliki efek negatif, terutama setelah menonton film tersebut informan menjadi tahu bahwa ganja memiliki manfaat untuk medis. Namun informan tidak menyetujui maksud dari pernyataan Dhira yang seakan membenarkan pelegalan ganja untuk digunakan oleh siapa saja.

“Setuju tidak setuju karena ganja itu bukan semata-mata hanya memiliki efek negatif, ternyata ganja memiliki manfaat positif untuk medis, yang dipermasalahkan selama ini hanya penyalahgunaannya. Kalau digunakan secara umum, saya tidak setuju, tapi kalau digunakan secara medis, secara industri ya silahkan karena itu kebutuhan dan saya mendukung pelegalan ganja yang bersyarat, kalau pernyataan Dhira seakan-akan tidak bersyarat dan dapat digunakan secara umum, itu yang saya tangkap dari film

tersebut, maksudnya mereka itu seakan-akan melegalkan ganja untuk digunakan secara bebas, saya kurang menyetujui hal tersebut”

g. Pengalaman informan terkait ganja

Informan tidak memiliki pengalaman dengan ganja, namun saat informan masih duduk di bangku SMA, informan pernah memiliki teman yang menggunakan obat-obatan terlarang. Informan menceritakan ciri-ciri pengguna tersebut dan menduga bahwa teman-teman dan lingkungan yang membawa pengaruh buruk bagi pengguna tersebut.

“Apakah mas memiliki pengalaman memiliki teman yang menggunakan ganja ?

“Kalau menggunakan ganja saya kurang tahu tetapi kalo menggunakan obat-obatan terlarang saya pernah tahu. Sewaktu saya SMA saya pernah memiliki teman seorang pengguna, pembawaan dia selalu senang, tidak pernah sedih, namun badannya kurus dan raut mukanya selalu lesu. Dia sering ketawa-ketawa seakan tidak memiliki beban hidup. Saya awalnya tidak tahu dia seorang pengguna sampai saya mendapat kabar bahwa saat ini dia sedang di rehabilitasi, sepertinya dia terpengaruh oleh temannya

h. Interpretasi informan atas aksi pelegalan ganja yang dilakukan oleh LGN

Dalam film dokumenter tersebut, terdapat potongan gambar yang memperlihatkan aksi LGN seperti *long march* yang dilaksanakan di jalanan, aksi ini berupa pembagian selebaran pada khalayak umum dan aksi demonstrasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman baru pada masyarakat bahwa ganja tidak seharusnya berada pada golongan narkotika. Namun informan tidak setuju dengan aksi tersebut karena aksi mereka ingin melegalkan ganja secara utuh dan memberikan pernyataan bahwa ganja tidak memiliki efek samping itu adalah salah, karena efek yang ditimbulkan oleh ganja dapat disalahgunakan oleh

masyarakat. Apabila aksi tersebut hanya mendukung legalitas ganja bagi ranah medis maka informan menyetujuinya karena hal tersebut bukan suatu bentuk penyalahgunaan.

“Kurang setuju mba, karena doktrin mereka yang menyatakan bahwa ganja itu tidak memiliki efek samping dan seakan-akan ganja itu harus membudaya. Saya tidak masalah ganja membudaya asalkan tidak disalahgunakan, namun mereka tidak membahas penyalahgunaannya, maka yang saya tangkap dari film tersebut adalah mereka membolehkan adanya penyalahgunaan di dalamnya, maka dari itu saya tidak setuju tetapi untuk ranah medis saya menyetujuinya karena itu bukan suatu bentuk penyalahgunaan”.

Informan tidak menyetujui pelegalan ganja yang telah dilakukan oleh berbagai negara di dunia diterapkan di Indonesia, karena informan memiliki rasa kekhawatiran terhadap motivasi orang-orang yang ingin menggunakan ganja, apabila ganja tersebut digunakan sebagai alternatif pelampiasan masalah, maka itu adalah suatu bentuk penyalahgunaan yang ditakutkan oleh informan.

“Apakah penerapan tersebut juga tidak bisa diterima di Indonesia ?”

“Tergantung kepada motivasi mereka, apabila pelegalan ganja ini dilakukan untuk ranah kesehatan ya boleh-boleh saja, tetapi kalau untuk pelampiasan masalah, penyalahgunaan itu bukanlah sebuah solusi. Menyelesaikan masalah bisa diselesaikan secara spiritual, mendekatkan diri kepada Tuhan karena negara kita ini berasaskan Pancasila dimana Ketuhanan yang Maha Esa menjadi pedoman yang bisa digunakan untuk menenangkan diri, sedangkan menggunakan ganja merupakan suatu kesenangan sesaat. Ganja itu menimbulkan ketergantungan, jadi kenapa ketergantungan itu sangat berbahaya bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia mba, jadi kalau sudah ketergantungan mereka akan berpikir bagaimana saya mendapatkan, bagaimana saya memakai bagaimana saya bisa terus memakai ini dan terus ada sekalipun ganja memiliki efek sampingnya berupa kehilangan kesadaran yang sangat tidak baik bagi tubuh”.

3.2.2 Informan 2

Non Pengguna 1

a. Pengetahuan informan terkait wacana pelegalan ganja

Pengetahuan mengenai wacana legalisasi ganja tidak diketahui oleh informan begitu juga dengan kontroversi ganja yang sering diberitakan oleh media. Informan hanya mengetahui kasus-kasus penangkapan karena tindakan penggunaan ganja yang biasa terjadi di masyarakat.

“Sepertinya tidak, saya tidak pernah mendengar soal itu, begitu juga dengan kontroversi tentang ganja, saya hanya tahu mengenai kasus-kasus penggunaan ganja saja”.

b. Pengetahuan informan terkait organisasi LGN

Informan tidak mengetahui adanya organisasi yang ingin melegalkan ganja di Indonesia seperti Lingkar Ganja Nusantara.

“Apakah mas juga tidak mengetahui adanya organisasi LGN ?”

“tidak tahu”

c. Pendapat informan mengenai film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Setelah menonton film dokumenter tersebut, informan merasa bahwa wacana pelegalan ganja yang diusung oleh LGN tidak akan terwujud karena minimnya anggota LGN dan sedikitnya orang-orang yang mau berpartisipasi untuk mendukung pelegalan ganja ini.

“Menurut saya filmnya cukup bagus, tetapi mengenai wacana pelegalan ganja tersebut menurut saya perjuangan mereka di awal akan sia-sia dulu karena anggota yang belum banyak seperti itu”.

Pesan yang ditangkap oleh informan adalah seputar fakta-fakta tanaman ganja yang disampaikan oleh LGN, dimana riset mereka mencoba membuktikan pada masyarakat bahwa ganja dapat dimanfaatkan dalam ranah medis dan menurut informan, film tersebut cukup persuasif namun tidak cukup kuat untuk dapat mengubah penilaian masyarakat terhadap tanaman ganja. Informan merasa tidak terpengaruh karena memiliki pandangan bahwa pelegalan ganja belum bisa diterima di Indonesia sekalipun ganja memang terbukti memiliki manfaat.

“Pesannya adalah wacana pelegalan ganja dikarenakan fakta-fakta dan riset yang dilakukan oleh LGN. Banyak fakta yang menyebutkan ganja bermanfaat sebagai obat untuk medis, ganja juga sudah lama digunakan sebagai tali dan masih banyak contoh lainnya dan menurut saya film tersebut dapat sedikit mempersuasi tetapi tidak terlalu kuat sampai bisa mengubah penilaian orang, sebenarnya bisa-bisa saja tapi kalo bagi saya sendiri mungkin saya belum terlalu terpengaruh”

Informan menyatakan percaya dengan fakta-fakta yang disampaikan dalam film tersebut seperti pengobatan menggunakan ganja yang sudah lama dilakukan di Aceh, tetapi informan belum mau menerima fakta-fakta tersebut untuk digunakan sebagai dasar untuk mendukung pelegalan ganja di Indonesia karena informan menyadari bahwa masyarakat Indonesia belum siap untuk menerapkan wacana ini karena masih banyaknya penyalahgunaan ganja sehingga film ini bisa memicu kontroversi karena melanggar Undang-Undang.

“Kalau sudah dijelaskan seperti itu dan sudah ada contoh yang *real* juga seperti di Aceh saya percaya saja”.

“Apakah mas mau menerima fakta-fakta tersebut ?”

“Masih belum karena menurut saya ganja memang memiliki dua sisi, tetapi kalau untuk dilegalkan di Indonesia mungkin saya masih belum yakin terhadap penduduk Indonesia karena masih banyaknya pemakai

ganja dan penyalahgunaan sehingga akan memicu kontroversi karena di Indonesia sendiri sudah ada undang-undang yang mengatur dan apabila ganja ini dilegalkan, otomatis lahir peraturan baru dan kontroversi lainnya akan bermunculan karena hal tersebut”.

d. Pendapat informan mengenai organisasi LGN

Pernyataan informan terkait organisasi LGN adalah informan merasa bahwa akan sangat sulit untuk menghilangkan stigma tentang ganja yang telah berakar di dalam masyarakat, sehingga ganja akan selalu dinilai buruk dan pastinya berujung pada perjuangan organisasi ini yang dianggap tidak dapat terwujud oleh informan.

“Iya karena menurut saya, organisasi ini seperti akan berujung sia-sia begitu, sedangkan dari pemerintah atau dari ganjanya itu sendiri itu sudah dinilai buruk di masyarakat jadi akan sangat susah untuk menghilangkan pemikiran tersebut karena ini menyangkut ganja dan orang-orang akan berfikir negatifnya terlebih dulu”.

e. Pendapat informan atas hukum ganja di Indonesia

Informan menginginkan perubahan pada Undang-Undang Narkotika saat ini melihat contoh yang disampaikan dalam film tersebut bahwa Eropa memiliki hak paten untuk mengelola ganja yang dapat digunakan untuk penelitian dan pengobatan. Informan menyesalkan mengapa Indonesia membuat peraturan yang tidak memperbolehkan ganja digunakan untuk kebutuhan medis.

“Saya kurang setuju dengan Undang-undang narkotika yang memasukkan ganja ke dalam golongan I karena di Eropa saja sudah ada hak paten untuk mengelolanya untuk kebutuhan medis dan pengobatan. Saya masih tidak mengerti kenapa Indonesia membuat Undang-Undang seperti ini”

f. Penggalian emosi informan berkaitan dengan kriminalisasi ganja

Penyalahgunaan ganja dipandang sebagai masalah bagi informan dalam mendukung pelegalan ganja di Indonesia, karena oknum-oknum tersebut menggunakan ganja hanya untuk mendapatkan efek *high* yang seharusnya tidak dijadikan tujuan utama dalam penggunaan ganja. Informan memberikan contoh terkait buku terbitan LGN yang berjudul “Kriminalisasi Ganja” dimana penulis buku tersebut menggunakan ganja karena penyakit yang dideritanya. Peneliti memberikan contoh kasus Fidelis Ari sebagai bentuk pengobatan menggunakan ganja yang dipandang memiliki dua sisi bagi informan, informan menyetujui apabila Fidelis dikenai tindak pidana karena penanaman ganja adalah pelanggaran Undang-Undang, namun informan setuju apabila tujuan penggunaan ganja tersebut adalah untuk medis.

“Saya merasa ada setuju dan tidaknya, yang membuat saya setuju adalah orang-orang Indonesia yang menggunakan ganja hanya untuk mencari efek *high* nya saja yang membuat ganja ini disalahgunakan. Sedangkan tidak setujunya adalah seperti buku terbitan LGN yang kedua yaitu “Kriminalisasi Ganja” dimana tangan orang tersebut mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan dan dia menggunakan ganja untuk mengobati sakitnya. Jadi saya setuju apabila ganja digunakan untuk pengobatan sedangkan untuk kasus Fidelis Ari menurut saya juga ada setuju dan tidaknya. Kalau untuk tidak setujunya karena dia pantas ditangkap karena menanam ganja sendiri, sedangkan di Indonesia sudah ada peraturannya, jangankan menanam, menggunakan saja dilarang. Tetapi untuk yang tidak setujunya adalah ganja tersebut digunakan untuk mengobati istrinya karena saya sendiri sadar, terdapat banyak macam penyakit dimana obatnya juga seringkali tidak mudah didapatkan di Rumah Sakit dan harus menggunakan obat-obat yang aneh jenisnya, seperti ganja ini dan tidak ada salahnya istri Fidelis itu menggunakan ganja karena saya yakin dia juga sudah mencoba berbagai macam obat namun tidak menunjukkan kesembuhan”.

g. Pengalaman informan terkait ganja

Informan tidak memiliki pengalaman apapun terkait penggunaan ganja, namun informan menganggap orang-orang yang menggunakan ganja dibagi ke dalam dua tujuan dimana pencarian efek *high* dianggap salah oleh informan dan penggunaan ganja untuk pengobatan itu diperbolehkan.

“Belum, sampai saat ini belum ada”.

“Lalu menurut mas apakah mereka hanya mencari efek *high* nya saja ?”

“Kalau orang tersebut hanya mencari kesenangannya saja ya mungkin mereka hanya ingin mendapatkan efek *high* nya saja, tetapi kalau untuk mengobati penyakit tertentu menurut saya itu boleh-boleh saja”.

h. Interpretasi informan atas aksi pelegalan ganja yang dilakukan oleh

LGN

Aksi pemberian edukasi yang dilakukan oleh LGN dipandang positif oleh informan karena aksi tersebut dapat menambah wawasan masyarakat terkait ganja, informan mengharapkan masyarakat Indonesia bisa membuka pikirannya untuk melihat sisi lain dari ganja.

“Kalau menurut saya itu bagus, saya setuju dengan aksi tersebut karena menambah wawasan masyarakat tentang ganja sehingga ganja itu tidak selalu dipandang negatif. *Mindset* ini telah terbentuk di masyarakat Indonesia karena dari dulu ganja itu sudah dipandang sebagai hal yang buruk”.

Perubahan Undang-Undang Narkotika terkait penggunaan ganja untuk pengobatan sangat diharapkan oleh informan, karena itu merupakan sebuah bentuk toleransi pada tanaman tersebut agar tidak lagi dikriminalisasikan, namun informan tidak menyetujui pernyataan Dhira yang menyebutkan bahwa dosis vitamin C lebih berbahaya dibandingkan dengan dosis penggunaan ganja, karena informan mengkhawatirkan masyarakat Indonesia akan menggunakan ganja

dengan dosis tinggi karena dinilai aman. Pandangan-pandangan lain masih dibutuhkan oleh informan dalam menilai fakta-fakta yang disampaikan dalam film dokumenter tersebut. Sedangkan fakta bahwa serat ganja dapat diproduksi menjadi pakaian merupakan hal yang dianggap kreatif oleh informan, dan informan mendukung industri ganja tersebut karena dapat membuka lowongan pekerjaan di lingkungan sekitarnya.

“Kalau menurut saya posisi ganja saat ini termasuk golongan I yang tidak bisa digunakan untuk penelitian maupun pengobatan, seharusnya UU ini dirubah sedikit saja, diberikan toleransi untuk tanaman ganja agar bisa digunakan untuk pengobatan. Tetapi saya kurang setuju dengan pernyataan Dhira mengenai ganja yang digunakan untuk menjaga stamina tubuh karena ganja itu tidak memiliki efek samping dan masih lebih berbahaya menggunakan vitamin C dengan dosis tinggi, saya ragu menyatakan bahwa hal tersebut benar karena apabila orang-orang menyetujui ganja dilegalkan untuk segala hal maka semua orang akan menggunakannya tanpa disertai tanggung jawab dan untuk industri ganja, menurut saya itu bagus karena pasti membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan saya rasa itu sangat kreatif karena sebelumnya saya tidak menyangka serat ganja bisa dibuat tali bahkan pakaian”

3.2.3 Informan 3

Non Pengguna 2

a. Pengetahuan informan terkait wacana pelegalan ganja

Informan tidak mengetahui adanya organisasi yang bergerak dalam bidang advokasi ganja dan tidak pernah tahu informasi terkait wacana pelegalan ganja.

“Saya belum pernah mendengar informasi apapun mengenai organisasi yang memiliki misi pelegalan ganja di Indonesia”.

b. Pengetahuan informan terkait organisasi LGN

Meskipun informan tidak mengetahui organisasi LGN, tetapi informan mengetahui kontroversi ganja yang saat ini sedang diteliti oleh LGN, kontroversi tersebut berupa manfaat pada ganja yang masih menjadi perdebatan karena masyarakat hanya mengetahui kasus maupun pemberitaan terkait penyalahgunaan ganja, sehingga pemberitaan mengenai manfaat ganja ini kurang dipublikasikan.

“Saya tidak tahu mengenai LGN, tetapi untuk kontroversi ganja setahu saya memang masih menjadi perdebatan di masyarakat karena banyak yang meyakini ada manfaat pada ganja selain efek negatif yang selama ini diketahui, salah satunya manfaat untuk kesehatan, hanya saja masih sering disalahgunakan”.

c. Pendapat informan mengenai film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Film dokumenter ini memberikan wawasan dan edukasi positif terkait manfaat dari ganja sebagai pengobatan maupun industri bagi informan. Pemberian contoh penggunaan bagi psikologis membuat informan melihat pandangan lain mengenai ganja yang selama ini selalu dianggap memiliki dampak negatif dan dilarang untuk digunakan. Pesan yang terdapat dalam film ini yaitu berupa ajakan pada masyarakat untuk lebih berpikiran terbuka dan mau menerima ganja untuk kebutuhan medis.

“Setelah menonton film ini saya lebih terbuka untuk menerima pesan edukatif tentang manfaat lain dari ganja, seperti serat ganja dapat digunakan untuk pembuatan pakaian, tali dan lain sebagainya. Kemudian untuk penggunaan medis, film ini memberikan edukasi berupa pemberian contoh efek psikologis penggunaan oleh pekerja yang penat dengan pekerjaan mereka di kantor yang kemudian mendapat relaksasi setelah menggunakannya pada jam istirahat kantor”.

“Saya menangkap pesan dari film yaitu mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih terbuka dengan manfaat positif ganja dibalik penggunaannya selama ini yang dianggap hanya memberi dampak negatif sehingga dianggap sama seperti dampak narkoba jenis lain; manfaatnya seperti yang sudah saya sebutkan tadi, terkhusus untuk penggunaan medis tentunya dengan penggunaan yang normal sesuai anjuran pihak medis”.

Film dokumenter ini dinilai cukup persuasif bagi informan, namun informan masih meragukan penonton lainnya karena masyarakat Indonesia pada dasarnya belum bisa menerima pemikiran yang dianggap tabu sehingga konten-konten dalam film tersebut akan bertentangan dengan ideologi mereka sehingga dapat memicu kontroversi di masyarakat. Informan juga menyatakan bahwa film ini cukup edukatif dan informatif sehingga mampu memengaruhi pemikiran informan hanya saja tidak sampai ingin menggunakan ganja.

“Menurut saya pribadi cukup persuasif tapi saya ragu apakah berlaku juga untuk penonton lain. Saya pribadi memang terbuka untuk hal-hal baru semacam ini tetapi seperti kita ketahui bahwa masyarakat kita mayoritas menganut paham ketimuran dan legalisasi ganja dianggap pengaruh dari budaya barat yang jelas bertentangan, tetapi entah apakah memang penelitian ganja hanya dilakukan di negara-negara barat atau negara di wilayah lain juga sudah melakukannya. Film ini juga bisa memicu kontroversi karena karakter masyarakat Indonesia yang cenderung tertutup dengan hal-hal baru apalagi dengan hal-hal yang berlawanan dengan norma dan menyinggung masalah seperti ini yang masih dianggap tabu.”

“Film ini menurut saya positif karena mengandung nilai-nilai edukatif dan informatif, saya pribadi mendapat banyak informasi baru, tetapi untuk pemanfaatan pada diri saya pribadi sebagai contoh ketika saya sakit, saya tidak berpikir sampai kesitu. Pikiran saya cukup terpengaruh oleh pesan dalam film ini tetapi saya jelas tidak akan menggunakannya”.

d. Pendapat informan mengenai organisasi LGN

Menurut informan, organisasi LGN akan membutuhkan perjuangan yang cukup lama agar masyarakat Indonesia mau menerima keberadaan mereka yang saat ini dipandang sebagai kelompok minoritas

“Setelah menonton film ini menurut pandangan Mas apakah organisasi LGN dapat diterima di masyarakat?”

“Bisa tetapi masih butuh perjuangan dari mereka”.

e. Pendapat informan atas hukum ganja di Indonesia

Undang-Undang Narkotika dinilai sebagai peraturan yang kolot karena tidak memberikan toleransi bagi tanaman ganja untuk dimanfaatkan secara penelitian maupun medis. Informan melihat bangsa Indonesia tidak akan pernah maju apabila tidak bisa membuka pikiran terhadap kemungkinan yang tabu untuk dibicarakan.

“Saya pribadi kurang setuju, karena hal itu merupakan salah satu wujud ketertutupan pemikiran masyarakat kita pada hal-hal yang masih dianggap tabu termasuk ganja, bahkan apabila dikatakan ganja memiliki manfaat medis sekalipun. Bisa dikatakan keinginan bangsa kita untuk maju akan terhambat jika menghadapi hal-hal semacam ini dengan ketakutan dan menutup rapat celah-celah adanya kemungkinan-kemungkinan lain dari hal yang ditabukan”.

Informan menilai hukuman yang diberikan untuk pengguna ganja itu tidak adil bahkan tidak manusiawi karena pada dasarnya hukuman penjara tidak membuat para pengguna ganja merasa jera, sebaliknya seperti yang masyarakat kita saat ini tahu bahwa rehabilitasi menjadi solusi yang tepat, namun informan menceritakan pengalamannya yang direhabilitasi karena menggunakan ganja, namun tempat rehabilitasi dan perlakuan yang diberikan pada pengguna sangat tidak layak sehingga tidak membuat para pengguna ganja ini semakin merasa tertekan.

“Saya kurang setuju dengan hukuman penjara karena itu tidak menolong mereka (red:pengguna) untuk lepas dari ketergantungan memakai ganja. Mungkin dengan cara rehabilitasi yang layak. Saya bilang layak karena teman saya pernah bercerita bahwa perlakuan di tempat rehabilitasi selama ini kurang layak, seperti pemberian makan kepada peserta rehabilitasi kurang

manusiawi dan tempat yang kurang layak huni sehingga justru membuat peserta semakin tertekan bukan mendorong untuk menjadi lebih baik. Menurut saya penjara itu untuk bandar yang tidak bertanggungjawab karena pengguna justru adalah korban dalam kasus ini”.

f. Penggalian emosi informan berkaitan dengan kriminalisasi ganja

Peneliti menanyakan tanggapan informan terkait kasus Fidelis Ari yang menggunakan ganja untuk mengobati penyakit istrinya, informan memberikan tanggapan bahwa aparat hukum hanya melihat pelanggaran hukumnya saja dan tidak bisa memberikan toleransi untuk melihat lebih jauh bagaimana kasus tersebut, membuka pikiran untuk melihat manfaat lain dari ganja sehingga hukum di Indonesia dapat lebih berpersi-keadilan.

“Seharusnya dengan melihat dari kasus ini pihak berwajib dapat lebih terbuka dan memberikan toleransi karena melihat dari kronologi kasusnya saja sudah menjadi bukti bahwa ganja memberikan manfaat lain, dalam kasus ini khususnya sebagai metode pengobatan alternatif untuk penyakit kista tulang belakang. Saya kurang setuju dengan tindakan aparat hukum yang memenjarakan Fidelis hingga menyebabkan istrinya meninggal dunia karena berhenti mendapatkan perawatan dan pengobatan dari ganja. Seharusnya lebih melihat sebab dan akibat dalam pengambilan tindakan pada kasus ini, tidak hanya melihat pelanggaran hukumnya saja”.

g. Pengalaman informan terkait ganja

Informan tinggal dalam keluarga yang menanamkan pola pikir bahwa tindakan kriminal itu sangat dilarang, termasuk penggunaan ganja. Namun setelah melihat film dokumenter ini, informan menjadi lebih terbuka akan pandangan lainnya mengenai ganja dan bersedia menggunakannya apabila sampai mengidap penyakit yang mengharuskan informan menggunakannya.

“Saya tidak pernah, latar belakang keluarga saya yang memberikan arahan bahwa itu (red:ganja) berbahaya, tetapi kemudian setelah menonton video

(film) ini saya tahu bahwa ada manfaat positif dari ganja tanpa bermaksud menyalahkan arahan dari orang tua atau keluarga saya”.

“Apakah mungkin suatu ketika Mas mengidap suatu penyakit dan pengobatannya harus dengan ganja Mas akan menggunakannya?”

“Tidak masalah jika memang harus benar-benar menggunakan”

h. Interpretasi informan atas aksi pelegalan ganja yang dilakukan oleh

LGN

Aksi-aksi LGN yang terdapat dalam film dokumenter tersebut menjadi alat untuk membuka pikiran masyarakat terkait manfaat ganja, informan menilai LGN sudah cukup menarik dalam memberikan edukasinya. Namun informan terkejut mengenai fakta di kota Aceh banyak terdapat kebun ganja, mengingat ketatnya aturan agama disana, sedangkan untuk pendirian pabrik industri ganja menurut informan hal ini masih sulit untuk dilakukan, walaupun bisa LGN harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena akan menuai protes dari seluruh masyarakat Indonesia.

“Saya setuju. Salah satu cara membuka pikiran masyarakat diantaranya dengan jalan edukasi, menyampaikan informasi dengan benar kemudian pesannya diolah semenarik mungkin. Kemudian untuk industri ganja, sebenarnya saya kaget ketika mengetahui bahwa di Aceh banyak terdapat kebun ganja mengingat peraturan daerah di Aceh yang cukup ketat, pasti akan menuai pro-kontra dan saya kira masih sulit diterima. Mungkin jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi masih bisa seperti sekarang tapi masih ilegal, karena menanam tanaman ilegal tidak semudah menanam tanaman legal lain seperti sawit dan karet apalagi sampai memproduksinya “.

Informan menyampaikan beberapa harapan terkait bagaimana seharusnya Indonesia memposisikan tanaman ganja, informan menilai bahwa peraturan narkotika saat ini seharusnya bisa lebih memberikan toleransi bagi hal-hal baru

yang masih perlu dikaji sehingga penelitian terkait ganja dapat diterima di negara ini dan otomatis membuka peluang bagi pemanfaatan ganja untuk industri maupun medis. Informan juga mengharapkan media massa dapat memberikan berita-berita yang seimbang porsi pemberitaannya.

“Bagaimana seharusnya Indonesia memposisikan tanaman ganja? Apakah perlu mengubah regulasinya dilihat dari kondisi Indonesia saat ini?”

“Memang demikian yang saya harapkan, pelaksanaan peraturannya lebih banyak toleransi agar penelitian lebih dalam dapat direalisasikan dan manfaatnya dapat diketahui bahkan dirasakan bersama. Juga perhatian pada porsi bahan pemberitaan di media tentang ganja diseimbangkan agar tidak terus-menerus membentuk persepsi negatif di masyarakat”.

3.2.4 Informan 4

Pengguna 1

a. Pengetahuan informan terkait wacana pelegalan ganja

Wacana pelegalan ganja telah diketahui sebelumnya oleh informan, penjelasan mengenai kontroversi ganja disebutkan bahwa terdapat pihak yang mendukung dan menentang wacana ini. pihak yang mendukung yaitu sekelompok orang yang melihat manfaat ganja dari segi medis dan industri sedangkan pihak yang menentang melihat ganja dan penggunaannya sebagai bentuk tindakan kriminal.

“Iya saya tahu, kontroversi itu pasti terdapat pihak yang pro maupun kontra. Untuk pro nya saya tahu bahwa ada segelintir orang yang mendukung pelegalan ganja untuk manfaat medis dan industri, sedangkan untuk kontranya, kita semua tahu bahwa pengguna ganja itu kriminal”.

b. Pengetahuan informan terkait organisasi LGN

Sekelompok masyarakat yang mendukung pelegalan ganja tersebut adalah organisasi LGN yang telah diketahui informan dari teman dan hasil pencarian di internet.

“Iya setahu saya ada organisasi Lingkar Ganja Nusantara, saya mengetahuinya dari teman dan dari web”.

c. Pendapat informan mengenai film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Film ini dinilai cukup menarik dan terdapat banyak hal yang disampaikan, termasuk usaha organisasi LGN dalam melegalkan ganja. Informan merasa cukup terpengaruh oleh film tersebut karena menurutnya film ini bisa menyentuh sisi emosional penontonnya.

“Bagus, menarik dan banyak hal yang dibicarakan dalam film itu, tetapi intinya film itu menceritakan mengenai usaha LGN untuk melegalkan ganja. Saya rasa film ini cukup menjadi alat yang persuasif karena saya merasakan ada sedikit gejolak yang ditimbulkan saat menonton film tersebut dan saya rasa film ini cukup emosional sekaligus bisa memengaruhi saya”.

Setelah menonton film dokumenter tersebut, informan merasa memiliki pandangan yang sama dengan konten-konten yang disampaikan oleh Dhira mengenai fakta-fakta dan riset terkait manfaat tanaman ganja, hanya saja informan menyayangkan masyarakat yang belum mengetahui hal tersebut. Film ini juga dinilai dapat memicu kontroversi di masyarakat karena ganja dianggap tabu oleh masyarakat.

“Kalau untuk penjelasan dari Dhira, menurut saya banyak yang bisa dikatakan itu benar, hanya saja masyarakat banyak yang belum mengetahui fakta-fakta yang dibicarakan dalam film tersebut. Bagi saya film ini positif namun tentunya dapat memicu kontroversi di masyarakat karena wacana pelegalan ganja masih menjadi hal yang tabu untuk diperjuangkan”

d. Pendapat informan mengenai organisasi LGN

Informan merasa pesimis dengan organisasi LGN dikarenakan wacana pelegalan ganja yang diusung oleh organisasi tersebut mendapat banyak penolakan, terlebih dijadikan sebuah organisasi.

“Bahasannya saja sudah menimbulkan kontroversi, apalagi dijadikan sebuah organisasi, kalau saya tonton di dalam film tersebut organisasi LGN sempat mendapatkan intimidasi dari kalangan tertentu dan pasti ada penolakan dari masyarakat”.

e. Pendapat informan atas hukum ganja di Indonesia

Aturan mengenai hukuman untuk pengguna ganja saat ini dinilai lebih baik daripada aturan sebelumnya. Menurut informan, pengguna saat ini tidak harus selalu dimasukkan ke dalam penjara, namun dilihat seberapa berat seseorang tersebut menggunakan ganja, apabila masih memungkinkan untuk direhabilitasi, maka pengguna ganja akan direhabilitasi.

“Saat ini ganja masih ilegal di Indonesia dan setahu saya Undang-Undang yang dulu, pengguna pasti akan dijerat hukuman penjara, kalau aturan sekarang saya mendengar bahwa hukuman untuk pengguna ganja sudah lebih fleksibel dilihat dari seberapa berat dia menggunakan ganja, apabila memungkinkan untuk direhabilitasi maka akan direhabilitasi dan menurut saya aturan saat ini sudah lebih baik dibanding dulu”.

Sekalipun aturan untuk pengguna ganja saat ini lebih fleksibel, namun informan tidak setuju apabila ganja dimasukkan ke dalam narkotika golongan I karena

sepengetahuan informan ganja itu sudah bisa dilegalkan di banyak negara dan informan menunjukkan ketidaktentuannya atas hukum di Indonesia.

“Saya kurang menyetujuinya, karena sepengetahuan saya ganja itu sudah mulai bisa dilegalkan seperti Amerika yang memiliki alasan tersendiri mengapa ganja dapat dilegalkan. Saya merasa kenapa Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat mengikuti langkah negara maju, dan hal ini masih menjadi tanda tanya bagi saya”.

f. Penggalan emosi informan berkaitan dengan kriminalisasi ganja

Rehabilitasi bagi pengguna ganja merupakan hukuman yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia menurut informan terlepas dari pengguna ganja yang menurut Dhira saat ini sedang dikriminalisasikan, menurut pengalaman informan terkait kriminalisasi pada pengguna ganja adalah, dia mendengar cerita dari temannya bahwa aparat kepolisian memaksa seseorang untuk mengaku menggunakan ganja, namun informan tidak mengetahui kabar pasti dari cerita tersebut. Pada dasarnya penggunaan ganja bisa dikatakan salah apabila tujuannya hanya untuk sekedar rekreasi, tetapi apabila penggunaan ganja tersebut untuk ranah medis, seharusnya pemerintah memberi izin untuk itu.

“Menurut saya, rehabilitasi itu sudah yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia karena menurut saya orang yang menggunakan ganja itu sebenarnya adalah bagaimana cara penggunaannya seperti pernyataan Dhira yang menyebutkan bahwa efek ganja itu bisa dimanfaatkan tergantung dari tujuan penggunaannya misalkan ganja itu digunakan hanya sekedar untuk rekreasi itu bisa dikatakan salah, tapi kalau digunakan untuk mencari ketenangan dan mungkin untuk pengobatan secara medis itu sah-sah saja. Kalau untuk pengguna yang dikriminalisasikan itu dilihat berdasarkan apa dulu, saya memang pernah mendengar cerita dari teman-teman saya yang mengatakan bahwa dia tidak menggunakan ganja tetapi dipaksa untuk mengaku menggunakan ganja, tapi saya tidak tahu benar tidaknya cerita tersebut”.

Peneliti memberikan contoh kasus Fidelis Ari untuk pengobatan medis menggunakan ganja untuk menyembuhkan istrinya yang mengidap penyakit kista tulang belakang, informan merasa ironis melihat kenyataan ganja yang ilegal di Indonesia sehingga membuat pengobatan menggunakan ganja adalah hal yang sangat dilarang sekalipun telah terbukti manfaatnya.

“Saya merasa ironis melihat pengorbanan Fidelis untuk istrinya, karena kenyataannya ganja itu adalah tanaman yang ilegal untuk digunakan sekalipun untuk pengobatan. Saya menyesalkan aturan hukum untuk ganja karena terbukti ganja itu bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu dan menurut saya apabila ganja digunakan untuk sesuatu yang baik, kenapa tidak”

g. Pengalaman informan terkait ganja

Informan kurang bisa terbuka untuk menceritakan pengalamannya terkait penggunaan ganja, karena informan mengkhawatirkan identitas yang tidak dirahasiakan, namun setelah diberi penjelasan oleh peneliti bahwa identitas informan akan dirahasiakan maka informan mau menceritakan pengalamannya. Dimulai dari pengaruh teman-temannya yang membawa informan untuk ikut mencoba menggunakan ganja dan akhirnya informan merasa mendapatkan efek asing yang disebut *high*. Awalnya memang efek tersebut yang dicari oleh informan, namun lambat laun informan dapat merasakan ketenangan batin dan pendewasaan spiritual dari penggunaannya tersebut. Informan merupakan pengguna aktif yang masih menggunakan ganja sampai sekarang, karena ketenangan tersebut membuat informan mencari dan menggunakan ganja.

“Pengalaman saya sendiri ? untuk masalah itu, saya kurang bisa terbuka sepertinya mba, apakah identitas dirahasiakan ?”

“Bisa diceritakan mengenai pengalamannya ? tenang saja identitas benar-benar dirahasiakan karena ini atas dasar penelitian”

“Pengalaman saya menggunakan benda tersebut adalah saya merasakan ketenangan batin dan pendewasaan spiritual, saya berusaha untuk memanfaatkan efek tersebut sepositif mungkin, memang terkadang saya mencari *euforia* nya saja, tapi itu tidak selalu. Awalnya saya mengenal ganja dari teman, teman saya membawa ganja tersebut dan menyuruh saya untuk mencobanya. Setelah saya mencoba, saya merasa asing dengan efeknya, kalau orang-orang bilang itu adalah efek *high* yang ditimbulkan saat menggunakan ganja dan sampai sekarang saya masih ketergantungan mba, efek *high* itu disebut efek yang membuat kita satu dimensi di atas orang pada umumnya, disitulah saya mendapatkan ketenangan secara spiritual dan ketenangan tersebut pasti banyak dicari oleh pengguna ganja”

h. Interpretasi informan atas aksi pelegalan ganja yang dilakukan oleh LGN

Berbagai aksi yang dilakukan oleh LGN sangat didukung oleh informan karena organisasi ini memperjuangkan hal yang baik. Informan juga menyetujui dibuatnya industri ganja di Aceh karena masyarakat perlu mengetahui manfaat dari potensi alamnya sendiri seperti ganja yang dapat digunakan untuk pembuatan tali dan bahan sandang seperti pakaian, tas, sepatu yang diolah dari serat ganja, menurut informan industri ini dapat menambah devisa negara dengan mengelola sumber daya alam sebaik mungkin.

“Saya setuju dengan aksi mereka karena tujuan mereka itu baik, mereka ingin memperjuangkan tanaman yang seharusnya tidak diilegalkan oleh Negara ini. Kalau untuk industri dan lain sebagainya menurut saya bisa bisa saja sih karena bisa menjadi defisit untuk negara juga pada nantinya, seperti konten dalam film itu yang memperlihatkan bahwa tali-tali kapal itu dibuat dari serat ganja, sedangkan Indonesia sendiri banyak mengimpor, padahal tanaman ganja bisa dikatakan itu tanaman asli Indonesia lalu untuk apa kita masih mengimpor sesuatu yang bahannya berasal dari negara kita sendiri”.

Informan merasa Indonesia belum mampu untuk mengikuti langkah negara-negara maju mengenai pelegalan ganja karena pemerintah dinilai belum mampu mengontrol penggunaan ganja untuk masyarakat, kesadaran masyarakat

Indonesia memang masih kurang, dikhawatirkan ketika pelegalan ganja di Indonesia terjadi, akan ada banyak orang yang mencoba ganja karena rasa penasaran lalu merasa trauma setelahnya.

“Saya masih merasa bingung apabila ditanya seperti itu karena pada dasarnya Indonesia belum bisa mengikuti langkah negara-negara maju karena di negara yang maju, sekalipun ganja dilegalkan, mereka tetap bisa mengontrolnya sedangkan kalau di negara sendiri itu menjadi sebuah hal yang sulit dilakukan. Saya menyebut Indonesia sebagai negara latah, yang saya takutkan adalah begitu ada suatu hal yang baru, seperti pelegalan ganja maka mungkin saja orang-orang yang hanya sekedar ingin tahu langsung mencobanya tanpa tahu maksud dari penggunaannya, kalau saya memang dikenalkan lalu saya mendapatkan efek spiritual dari penggunaannya. Saya punya pengalaman punya teman yang hanya sekedar ingin tahu rasanya lalu sehabis itu malah trauma, hal itu sangat disayangkan karena kenyataannya negara ini belum cukup dewasa untuk menyikapi hal-hal yang baru seperti itu”.

3.2.5 Informan 5

Pengguna 2

a. Pengetahuan informan terkait wacana pelegalan ganja

Wacana pelegalan ganja telah diketahui oleh informan dari teman-temannya juga hasil dari pencarian melalui internet. Terkait kontroversi ganja, informan mengetahui kasus Fidelis Ari yaitu seorang PNS di Kalimantan yang menggunakan ganja untuk mengobati penyakit istrinya, kontroversi terkait penggunaan ganja untuk pengobatan cukup ramai dibicarakan di media massa, informan merasa hukuman yang diberikan untuk Fidelis sangat tidak adil, karena tidak seharusnya ganja dilarang digunakan untuk pengobatan.

“Iya tahu saya pernah dengar dan sedikit baca-baca juga, awalnya dari teman kemudian setelah diceritakan saya lanjut dengan mencari tahu sendiri di internet. Untuk kontroversi ganja, saya kemarin terakhir

mendengar berita tentang seorang suami yang di Kalimantan itu, dimana dia menggunakan ganja untuk pengobatan istrinya yang sedang mengidap penyakit kista kalau tidak salah ya, saya merasa miris melihat hal tersebut karena suaminya benar-benar ingin menyelamatkan istrinya sekalipun harus menggunakan ganja dan karena insiden tersebut dia harus masuk penjara dan istrinya akhirnya meninggal, menurut saya hukuman yang diberikan pada Fidelis sangat tidak adil”.

b. Pengetahuan informan terkait organisasi LGN

Informan mengetahui adanya organisasi LGN, menurut informan, organisasi ini memiliki banyak persebaran di berbagai kota besar untuk memperjuangkan legalisasi ganja dan meneliti berbagai manfaat yang terdapat dalam tanaman tersebut. Informan mengaku telah mencari tahu sendiri berbagai manfaat terkait ganja dari internet.

“Iya tahu itu Lingkar Ganja Nusantara jadi LGN ini memiliki beberapa persebaran di kota-kota besar dan organisasi ini mengkhususkan diri bergerak di bidang legalisasi ganja untuk diteliti bagaimana khasiatnya, bagaimana manfaatnya untuk kehidupan dan kalau saya cari di internet memang banyak sekali manfaatnya”.

c. Pendapat informan mengenai film dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara”

Respon positif disampaikan oleh informan terkait konten-konten yang disampaikan dalam film dokumenter tersebut. Film ini dinilai memiliki nilai edukatif dan dapat membuka pikiran masyarakat bahwa ganja itu tidak selalu dinilai kriminal karena pada awalnya ganja merupakan tanaman sakral yang ditujukan untuk mendapatkan efek relaksasi untuk mencari ketenangan spiritual. Informan merasa terpengaruh dengan konten-konten yang diberikan oleh Dhira karena setelah melihat film dokumenter tersebut, informan mencoba membuktikan apakah

konten yang disampaikan tersebut benar bahkan informan merasa ingin bergabung dengan organisasi tersebut.

“Menurut saya itu sangat-sangat edukatif bahkan dari hal yang awalnya saya tidak tahu ternyata sudah ada orang yang meneliti lebih lanjut sampai membuat gerakan baru untuk mendukung pelegalan ganja dan dapat membuka pola pikir masyarakat bahkan bagi mereka yang bukan seorang pengguna, mereka bisa menyatakan bahwa ganja itu tidak sekriminal apa yang selama ini masyarakat pikirkan. Orang-orang yang menggunakan ganja bukanlah pelaku kriminal, karena pada awalnya ganja itu merupakan tanaman sakral dimana penggunaannya ditujukan untuk relaksasi dan bukan untuk merasakan efek *high* yang terlalu keras seperti mabuk-mabukan. Film ini juga bisa menambah wawasan masyarakat untuk lebih bisa melihat ganja dari sudut pandang lain. Saya merasa terpengaruh dengan konten-konten yang diberikan, bahkan setelah melihat film tersebut saya berpikir untuk ikut bergabung dengan LGN Percaya karena tadi saya sempat membuka salah satu websitenya, dan isinya memang benar seperti apa yang film itu sampaikan”.

Film ini tidak hanya menampilkan sisi edukatif untuk masyarakat, namun dapat memicu kontroversi di kalangan masyarakat karena banyaknya orang yang tidak bisa menerima menerima wacana pelegalan ganja tersebut. Informan mengkhawatirkan pandangan masyarakat apabila pelegalan ganja ini dapat terwujud, informan merasa bahwa masyarakat akan tetap menilai organisasi ini hanyalah sebuah kedok agar pengguna ganja bisa leluasa menggunakannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

“Menurut saya film ini positif namun bisa memicu kontroversi karena banyaknya orang yang memang tidak bisa menerima wacana pelegalan ganja ini karena mereka beranggapan ini hanya sebuah alasan agar pengguna ganja bisa menggunakan ganja dimana saja dan tidak dianggap sebagai seorang kriminal padahal pengguna ganja itu disamakan dengan seorang pemabuk dan seorang kriminal”.

d. Pendapat informan mengenai organisasi LGN

Organisasi LGN dianggap masih membutuhkan perjuangan yang panjang untuk bisa diterima di lingkungan masyarakat.

“Kurang bisa kalau untuk diterima secara terang-terangan dan masih membutuhkan perjuangan yang panjang”

e. Pendapat informan atas hukum ganja di Indonesia

Informan tidak begitu banyak mengetahui hukum ganja di Indonesia, dan hanya bisa menuruti hukum yang sudah ada karena bagi informan, butuh perjuangan yang sulit untuk dapat merubah hukum narkotika di Indonesia, sekalipun informan tidak menyetujui ganja dimasukkan ke dalam narkotika golongan I karena informan percaya bahwa riset-riset mengenai manfaat ganja memang terbukti adanya.

“Saya tidak terlalu paham, tapi mau bagaimana lagi, itu memang hukum yang sudah ada dan kita hanya bisa menurutinya”.

“Bagaimana dengan Undang-Undang Narkotika yang menyatakan kalau ganja termasuk ke dalam golongan I yang tidak bisa digunakan untuk penelitian maupun pengobatan”.

“Kalau UU itu saya tidak setuju karena memang sudah terbukti ada riset yang meneliti mengenai manfaat-manfaat ganja”

f. Penggalian emosi informan berkaitan dengan kriminalisasi ganja

Informan menyetujui bahwa pengguna ganja saat ini sedang dikriminalisasikan karena informan pernah memiliki pengalaman tersebut. Informan menceritakan bahwa temannya tertangkap oleh aparat kepolisian karena kedapatan mengguakan ganja, menurut informan, penggunaan ganja tersebut dikarenakan temannya membutuhkan pereda rasa nyeri pasca operasi. Namun temannya tersebut diharuskan membayar sekitar 30-70 juta sebagai jaminan agar tidak dimasukkan ke dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP), setelah membayar denda kemudian

dia tidak ditindak pidana maupun di rehabilitasi. Informan merasa pengguna ganja hanya dijadikan sebagai mesin ATM untuk diperas uangnya.

“Setuju bahkan saya pernah punya teman yang mengalami kejadian tersebut, dia dijadikan mesin ATM oleh BNN dan polisi, ditangkap, dimintai uang lalu dikeluarkan. Jadi teman saya itu ditangkap karena kedapatan memiliki satu linting ganja, penggunaan ganja itu dilakukan karena teman saya habis dioperasi. Waktu itu dia ditangkap, disuruh ke kantor dan dipaksa membayar sekitar 30-70 juta apabila dia tidak ingin namanya dimasukkan ke dalam daftar BAP (Berita Acara Pemeriksaan), akhirnya dia membayar denda tersebut sehingga dia tidak dipenjara dan tidak mendapatkan rehabilitasi”.

g. Pengalaman informan terkait ganja

Informan merupakan seorang pengguna ganja dimana awalnya informan merasa takut dijerat hukum apabila ketahuan menggunakan ganja. Namun informan percaya bahwa ganja tidak seharusnya dimasukkan ke dalam golongan narkoba karena efek yang ditimbulkan hanya sekedar relaksasi untuk menenangkan pikiran. Menurut informan, ganja sangat aman digunakan untuk tubuh karena informan tidak pernah merasakan gejala aneh sebagai pengguna ganja. Informan mengakui bahwa tujuannya menggunakan ganja adalah untuk mendapatkan efek relaksasi sehingga berpengaruh pada pemikiran informan, dimana informan menjadi sering berfikiran positif, merenungkan banyak hal, bahkan sampai berfilsafat.

“Ya karena saya pemakai, awalnya saya takut untuk menggunakannya karena saya takut dijerat hukum, tapi ternyata setelah saya mencari tahu lewat internet, ganja itu tidak seharusnya ditempatkan dalam kelas narkoba karena saya rasa masih ada syarat yang kurang di ganja untuk disebut sebagai narkoba karena tanaman ini hanya menimbulkan efek relaksasi, untuk menenangkan pikiran dan setelah saya coba ternyata saya merasa enjoy. Sejak itu saya mulai bermain aman agar saya bisa tetap menggunakan ganja tanpa ketahuan dan sampai ditangkap”.

“Tetapi menurut mba, ganja ini aman-aman saja untuk tubuh mba?”

Saya tidak pernah merasakan gejala yang aneh-aneh setelah menggunakan ganja, hanya efek *high* saja. Selain efek *high* nya sendiri, saya jadi sering berpositif *thinking* sama orang, saya sering merenung bahkan bisa sambil berfilsafat, saya berpikir lebih dalam dan memikirkan banyak hal, selain itu juga menambah nafsu makan sehingga saya sering merasa lapar. Menggunakan ganja bagi saya bisa menambah *mood* dan saya merasa senang melakukan berbagai hal”

h. Interpretasi informan atas aksi pelegalan ganja yang dilakukan oleh

LGN

Berbagai aksi yang dilakukan oleh LGN dalam memperjuangkan pelegalan ganja sangat didukung oleh informan karena informan percaya bahwa dengan terwujudnya pelegalan ganja maka tindak kriminal dapat menurun, karena tidak adanya lagi orang-orang yang diam-diam menggunakan ganja dan menyalahgunakannya. Informan mencontohkan negara Belanda sebagai negara yang sudah melegalkan ganja. Namun informan menyadari bahwa perjuangan ini masih sangat lama untuk diterapkan di Indonesia termasuk rencana LGN untuk mendirikan pabrik industri ganja di Aceh.

“Sangat setuju, bahkan bersyukur ada organisasi seperti itu di Indonesia, saya berharap Indonesia bisa seperti di Belanda atau negara-negara lain yang telah melegalkan ganja, karena setahu saya, aktivitas kriminal di negara itu menjadi turun, tetapi saya masih belum tahu pasti apakah itu karena legalnya ganja atau ada hal lainnya dan perjuangan pelegalan ganja ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk diterapkan di Indonesia”

“Apakah rencana LGN yang ingin mendirikan pabrik di Aceh untuk keperluan industri dan medis itu dapat diterapkan tidak di Indonesia ?”

“Menurut saya kemungkinan itu pasti ada, tapi untuk kapan dan bagaimana caranya saya tidak tahu”.

Bagaimana seharusnya Indonesia memposisikan tanaman ganja menurut informan adalah dengan mencoba sedikit meniru negara-negara lain yang sudah melegalkan ganja. Indonesia bisa membuat beberapa daerah di Indonesia seperti Lombok atau Bali sebagai daerah yang bisa dijadikan sebagai kawasan untuk menggunakan ganja yang bertujuan untuk relaksasi. Informan juga memberikan contoh mengenai apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam mengontrol pendistribusian ganja seperti adanya stockist yang berwenang untuk menjual ganja pada masyarakat disertai berbagai aturan dan syarat tertentu agar tidak setiap orang dapat dengan mudah mendapatkan ganja tersebut.

“Kalau saya ditanya apakah saya menginginkan ganja itu legal di Indonesia ya saya pasti mendukungnya tetapi kita bisa sedikit meniru negara negara yang sudah melegalkan ganja, seperti beberapa daerah di Indonesia seperti di Lombok atau Bali yang bisa dijadikan daerah atau kawasan bebas menggunakan ganja untuk relaksasi misalnya, atau ganja hanya bisa dibeli melalui pemerintah atau stockist yang diberikan izin untuk mendistribusikan ganja jadi penggunaannya tidak sewenang-wenang dan sangat diatur, sehingga tidak ada yang tiba-tiba menanamnya sendiri”.